

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan peserta didik yang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menekuni ilmu dalam bidang akademik, tetapi juga aktif dalam bidang non akademik untuk mengembangkan *soft skills*-nya agar menjadi lulusan yang mandiri, penuh inisiatif, bekerja secara cermat, penuh tanggung jawab dan gigih. Implementasi dalam bidang akademik diperoleh dari proses belajar mengajar dalam perkuliahan, sedangkan bidang non akademik diperoleh melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang bisa menampung hasrat mahasiswa dan sebagai media mengasah dalam mempertajam bakat dan minatnya sebagai keterampilan pendukung dalam kesuksesan hidup (Meinarta, Tripalupi, & Suwena, 2014).

Buku Panduan Akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2017/2018, Organisasi kemahasiswaan (ORMAWA) merupakan wahana pengembangan diri mahasiswa yang diharapkan dapat meningkatkan penalaran dan keilmuan serta arah profesi mahasiswa, menampung kebutuhan, menyalurkan minat dan kegemaran, memingkatkan kesejahteraan, meningkatkan kemampuan kewirausahaan, dan meningkatkan aqidah, ibadah, dan akhlak mahasiswa. Mengingat para mahasiswa merupakan bagian dari sivitas akademika, maka organisasi kemahasiswaan tersebut perlu disusun berdasarkan prinsip “dari, oleh, dan untuk mahasiswa”.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi secara umum disebut sebagai mahasiswa aktivis. Azwar (2004) menyatakan bahwa, Mahasiswa aktivis dengan berbagai tugas dan tanggung jawab di dalam organisasi kemahasiswaan juga mempunyai tanggung jawab dalam dunia kampus dan akan menghadapi persoalan-persoalan pribadi. Kehidupan mahasiswa di usia yang telah dianggap dewasa, tidaklah statis, melainkan selalu dinamis, akan menghadapi berbagai persoalan pribadi, biasanya diwarnai oleh tekanan, tuntutan dan tantangan, baik dalam proses belajar mengajar maupun kehidupan sehari-hari dengan dunia sekitarnya.

Diener (dalam Utami, 2009) menambahkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan diluar perkuliahan, baik ditingkat fakultas maupun universitas sifatnya sukarela, sehingga biasanya mahasiswa mengikuti kegiatan tersebut disesuaikan dengan hobi dan minatnya. Kegiatan atau organisasi diluar perkuliahan yang ada dikampus diselenggarakan pada tingkat universitas maupun fakultas. Seperti organisasi kemahasiswaan, keagamaan, kesenian, pecinta alam, olahraga, dan lain sebagainya. Masing-masing instansi atau organisasi memiliki ketentuan tertentu tersendiri yang harus dipenuhi bila mahasiswa ingin menjadi bagian dari organisasi tersebut seperti karakteristik, keinginan, dan kebutuhan (Majors & Sedlacek, 2001).

Saat berorganisasi mahasiswa dapat melatih kecakapan serta kemampuannya dalam kepemimpinan, melatih diri pada suatu permasalahan untuk menemukan *problem solving*, berani mengungkapkan berbagai gagasan yang sesuai dengan harapannya, serta dapat bersosialisasi dengan masyarakat diberbagai kegiatan yang diikutinya. Hurlock (2002) menambahkan, pendidikan

menengah dan perguruan tinggi menekankan pada perkembangan ketrampilan dan kreativitas. Selain itu, kecakapan sosial juga ditekankan untuk melatih mahasiswa dalam berafiliasi dengan sesamanya. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan masa remaja yaitu remaja sudah mempersiapkan kemandirian emosional dan pengakuan sosial terhadap lingkungannya.

Hasil penelitian Caesari, Listiara, dan Ariati (2013) tentang “kuliah versus organisasi” menemukan bahwa mahasiswa organisasi akan senang dan mudah melakukan tugas organisasi walaupun mereka dengan mudah dapat menunda tugas yang mudah daripada tugas akademik. Lebih suka melakukan tugas pada akhir deadline dan selalu mencontek tugas temannya. Kehadirannya dalam aktifitas belajar kurang dan mereka selalu menyuruh teman untuk mengisikan daftar hadir. Prestasi akademik subjek menurun, terutama pada jenjang ketiga. Organisasi menjadi suatu hal yang penting, karena mereka mendapatkan beberapa keuntungan, termasuk lingkungan baru, belajar dan lingkungan menyegarkan, dan memluas jaringan komunikasi.

Indah Rismitasari (2015) dalam penelitiannya tentang Perilaku Belajar Aktivistis Organisasi Intra Kampus (Studi Terhadap Aktivistis Hima Prodi Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Fis Unnes) mengungkapkan bahwa, 1) motivasi mahasiswa aktivis mengikuti kegiatan organisasi adalah ingin menambah pengalaman dan ilmu dalam berorganisasi, mengisi waktu luang, ingin menambah teman dan jaringan, serta ingin memperdalam kemampuan berorganisasi; 2) Peneliti mengidentifikasi ada 2 hal pengaruh kegiatan kemahasiswaan terhadap prestasi yaitu peningkatan prestasi dan penurunan prestasi.

Mahasiswa yang IPKnya mengalami peningkatan selama mengikuti kegiatan kemahasiswaan mengungkapkan bahwa naiknya IPK disebabkan oleh beberapa hal yaitu: 1) mengikuti kegiatan kemahasiswaan, karena Mahasiswa aktivis merasa selama mengikuti kegiatan kemahasiswaan mendapatkan pengalaman-pengalaman dan ilmu-ilmu dari teman-teman sesama aktivis. b) Mahasiswa aktivis mempunyai pemikiran yang matang, dewasa dan kritis sehingga bisa membantu dalam kegiatan perkuliahan. c) Dengan berorganisasi dapat menemukan solusi dari kesulitan yang dialami selama perkuliahan; 3) Sedangkan mahasiswa yang IPKnya mengalami penurunan selama mengikuti kegiatan kemahasiswaan mengungkapkan bahwa turunnya IPK disebabkan karena mahasiswa belum bisa membagi waktu antara kuliah dengan kegiatan organisasi. Mereka cenderung mengorbankan salah satu dari kegiatan tersebut, dan kebanyakan kegiatan akademik yang selalu dikorbankan. Misal, sering ijin tidak mengikuti kuliah demi karena ada agenda atau acara di organisasinya. Selain itu karena adanya masalah intern atau masalah pribadi yang dialami oleh aktivis sehingga mempengaruhi turunnya prestasi.

Masalah yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa seperti kegagalan dalam menjalani proses belajar, tidak mendapatkan nilai sesuai dengan yang diinginkan, terlalu lelah dalam menjalani rutinitas kuliah, tidak dapat membagi waktu antara belajar dengan keterlibatannya dalam organisasi mahasiswa, ataupun permasalahan pribadi lainnya seperti kehilangan seseorang yang sangat berarti, misalnya adanya perceraian orang tua, ataupun kehilangan karena orang terdekat atau kerabat terdekat meninggal dunia. (Azwar,2004)

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada mahasiswa organisasi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 1 Oktober 2017 pukul 10.50 WIB, subjek ANRC yang saat ini memasuki semester 5 perkuliahannya mengatakan bahwa saat ini subjek merupakan pengurus pada suatu organisasi yang memiliki agenda kegiatan yang cukup padat setiap bulannya sehingga banyak rapat – rapat yang seringkali sampai larut malam, selain itu subjek juga mengambil 2 praktikum, sehingga perkuliahan juga dirasa subjek menjadi lebih padat dengan adanya tugas – tugas dan laporan dengan *deadline* yang dirasa singkat. Subjek mengaku dalam mengerjakan tugas perkuliahan sering tidak maksimal dan malah terkesan apa adanya yang penting dikumpulkan karena banyaknya kegiatan subjek di organisasi dan sedikit waktu luang. Beberapa kali subjek membolos di perkuliahan guna mengikuti kegiatan organisasi karena merasa tidak bisa tinggalkan dan menyangkut kepentingan orang banyak seperti anggota – anggota organisasi lainnya. Subjek menyadari bahwa tantangan menjadi mahasiswa organisasi adalah bagaimana mengelola waktu sehingga keduanya bisa seimbang antara akademik dan organisasi.

Wawancara lain yang dilakukan pada tanggal 15 November 2017 pukul 09.20 WIB pada subjek ANS yang juga tengah memasuki semester 5 perkuliahan menyatakan bahwa pada semester ini subjek merasakan padatnya perkuliahan dan organisasi karena subjek mengambil 2 praktikum yang menurut subjek menguras banyak waktu untuk persiapan dan pelaporan, serta adanya kegiatan – kegiatan di organisasi yang bersamaan dengan recruitment anggota pada organisasinya sehingga sering diadakan rapat tiap minggunya, juga persiapan – persiapan yang

harus matang seperti survey tempat kegiatan, latihan rutin, dan persiapan – persiapan lainnya. Subjek mengaku lebih gelisah ketika tugas organisasi tidak dikerjakan secara maksimal daripada tugas perkuliahan yang tidak maksimal, hal itu disebabkan karena adanya evaluasi dari rekan organisasi. Subjek bahkan sering tidak masuk pada perkuliahan tertentu atau sering titip absen pada temannya karena merasa lelah setelah pulang dari kegiatan di organisasi, tidak jarang subjek juga merasa malas mengikuti perkuliahan yang mengakibatkan ada nilai praktikumnya yang jelek sehingga harus mengulangi lagi.

Berdasarkan uraian diatas bahwa mahasiswa organisasi membutuhkan sebuah konsep kepribadian yang dapat membantu menghadapi berbagai permasalahan akademik. Terdapat salah satu karakter kepribadian yang tangguh, kuat dan tahan banting sehingga individu terhindar dari berbagai macam stres yang ada. Kepribadian tersebut ialah dinamakan *hardiness* atau kepribadian tangguh. *Hardiness* didefinisikan sebagai konstruksi kepribadian yang stabil yang mencakup tiga dasar komponen yaitu, komitmen, kontrol dan tantangan.

Sudah cukup banyak bermunculan penelitian tentang kepribadian *hardiness* pada berbagai subyek. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dodik dan Astuti (2012) menyebutkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kepribadian *hardiness* dengan stres kerja yang dialami oleh anggota polri bagian operasional di Polresta Yogyakarta. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi kepribadian *hardiness* maka semakin rendah stres kerja pada anggota polri, begitu pula sebaliknya semakin rendah kepribadian *hardiness* maka stres kerja anggota polri akan semakin tinggi.

Penelitian lain dilakukan oleh Kalantar, Kheldri, Nikbakht dan Motvalin (2013) mengenai pengaruh pelatihan kepribadian tahan banting (*hardiness*) terhadap kesehatan mental mahasiswa. Penelitian yang dilakukan dengan kriteria subyek berupa mahasiswa dengan usia 21 hingga 22 tahun ini mendapatkan sebuah hasil berupa kepribadian tahan banting (*hardiness*) memiliki hubungan negatif dengan berbagai permasalahan yang berpengaruh pada kesehatan mental seperti depresi, cemas dan keluhan fisik yang dapat pula merujuk pada penyakit fatal seperti kanker ataupun jantung. Sehingga pelatihan pembentukan kepribadian tahan banting (*hardiness*) diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terlibat dengan berbagai penyakit fatal seperti penyakit jantung ataupun kanker.

Bermula dari teori dasar *hardiness*, lalu teori ini disusun dan dibentuk dengan keadaan di lingkungan pendidikan atau akademik. *Academic hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh individu dan bagaimana ia menunjukkan reaksinya dalam menghadapi tantangan akademik di sekolahnya. *Academic hardiness* dikemukakan oleh Benishek dan Lopez (2001), sebagai dua teori berorientasi kognitif yang dibentuk dari dua teori yaitu, teori *hardiness* yang dikemukakan oleh Kobasa (1979) dan teori Dweck dan Leggett (1988) mengenai motivasi akademik, yang berguna dalam memahami mengapa beberapa siswa mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan-kesulitan akademik yang ada, sedangkan siswa yang lainnya tidak.

Terdapat berbagai penelitian mengenai *academic hardiness*. Antara lain yaitu, Kamtsios Spiridon dan Evangelia Karagiannopoulou (2015) tentang menjelajahi hubungan antara *academic hardiness*, stres akademik dan prestasi

pada sarjana universitas, dengan hasil bahwa Studi ini menunjukkan siswa kurang kuat dalam hal komitmen dan tantangan selama bertahun-tahun belajar dan memberikan bukti peran *academic hardiness* terhadap tekanan harian universitas mahasiswa. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *academic hardiness* yang rendah melaporkan stres yang lebih tinggi. *Academic hardiness* membantu mengisolasi sarjana dari dampak stres universitas dan, dengan cara itu, dapat memprediksi kesejahteraan dan kinerja masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamtsios Spiridon dan Karagiannopoulou Evangelia (2013) mengenai mempelajari lebih dalam kepribadian tahan banting akademik pada siswa Yunani. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sifat tahan banting akademik dan nilai rata-rata siswa (IPK). Komitmen sangat berkorelasi positif dengan prestasi akademik. Selama bertahun-tahun belajar, siswa tampak kurang berkomitmen dan cenderung tidak menganggap tuntutan akademis sebagai tantangan.

Siswa yang memiliki ketahanan akademis tinggi cenderung mengalami sedikit tekanan akademis yang dapat menyebabkan nilai yang lebih baik. Program-program ini juga harus mempertimbangkan perbedaan dalam dimensi kompetensi akademis tertentu selama bertahun-tahun belajar dan penciptaan lingkungan belajar yang mempromosikan ketahanan akademis.

Muharrama Trifiriani, Ivan Muhammad Agung dalam penelitiannya yaitu *Academic Hardiness* dan Prokrastinasi pada Mahasiswa, mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara *academic hardiness* dengan prokrastinasi pada mahasiswa/i. Artinya, semakin tinggi *academic hardiness* maka semakin rendah

prokrastinasi. *Academic hardiness* memiliki peran dalam terjadinya perilaku prokrastinasi pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan, bahwa *academic hardiness* dalam diri seseorang memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi, karena aspek yang ada di dalam *academic hardiness* (kontrol, komitmen, dan tantangan) merupakan karakter orang yang penting dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Mahasiswa organisasi diharapkan dapat memiliki prestasi di akademik maupun diluar akademik, sehingga perlunya keseimbangan antara kegiatan di akademik dan organisasi, seimbang yang artinya adalah kedua hal ini, kuliah dan organisasi, dapat berjalan selaras dengan tidak mengganggu kewajiban utama (kuliah)

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti terdorong untuk memfokuskan penelitian ini pada bagaimana dinamika *Academic hardiness* Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi Intra Kampus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yaitu, “Bagaimana dinamika *Academic hardiness* Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi Intra Kampus?”. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul “***Academic hardiness* Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi Intra Kampus**”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *Academic hardiness* Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Intra Kampus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis :

a. Subjek Penelitian

Agar dapat dijadikan bahan informasi yang terkait dengan *academic hardiness* mahasiswa aktivis organisasi sehingga bisa dijadikan panduan, renungan, serta pelajaran untuk meningkatkan *academic hardiness* sebagai pondasi diri dalam menghadapi tantangan di perkuliahan.

b. Bagi Pihak Kampus

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam upaya membantu pihak kampus meningkatkan *academic hardiness* pada mahasiswa aktivis organisasi.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang dinamika *academic hardiness* pada mahasiswa aktivis organisasi.

2. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, serta memberi gambaran mengenai dinamika *academic hardiness* pada mahasiswa aktivis organisasi intra kampus.